

**ASPEK MORAL TOKOH DALAM DWILOGI NOVEL *PADANG BULAN*
DAN NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



PUTRI NIA EFFENDI
NIM 2008/04493

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putri Nia Effendi
NIM : 2008/04493

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Aspek Moral Tokoh dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

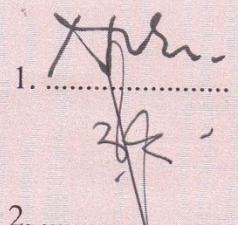
Padang, Agustus 2012

Tim Penguji,

Tanda Tangan

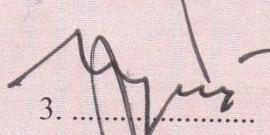
1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

1.



2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

2.



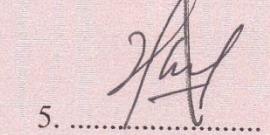
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.

3.



4. Anggota : Zulfadhl, S.S., M.A.

4.



5. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

5.



ABSTRAK

Putri Nia Effendi, 2012. “Aspek Moral Tokoh dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata berdasarkan aspek moral yang dimiliki, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menelaah sebuah karya sastra novel. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi menekankan pada pemahaman dan penghayatan atas hubungan yang terjadi antar konsep yang dikaji secara empiris. Pendekatan analisis fiksi yang digunakan adalah pendekatan mimesis untuk mengkaji aspek moral yang dimiliki tokoh dalam novel.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai berikut (1) aspek moral hati nurani tokoh. Para tokoh dalam novel ini masih mempunyai hati nurani yang baik dalam setiap tindakannya, saling menghargai satu sama lain. Hal ini tergambar dari sikap dan perilaku para tokoh yang sangat menginginkan kebenaran dalam menegakkan harga dirinya. (2) aspek moral kebebasan dan tanggung jawab tokoh. Sebagai manusia, para tokoh dalam novel ini memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Tetapi tokoh juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, para tokoh juga menghormati kebebasan orang lain dalam bersikap. (3) aspek moral hak dan kewajiban tokoh. Sebagai manusia, baik laki-laki atau perempuan para tokoh bersikap sopan dan menghormati keluarga dan sahabat-sahabatnya. Para tokoh memiliki hak untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Tetapi para tokoh juga melaksanakan kewajibannya seperti membahagiakan orang tua dan adik-adiknya. (4) aspek moral nilai dan norma tokoh. Sebagai manusia yang bermasyarakat, para tokoh memiliki perasaan dan kasih sayang terhadap sesama. Para tokoh juga mempunyai perilaku yang baik dalam menyikapi masalah yang nantinya bisa jadi contoh baik pula untuk sahabat-sahabatnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Aspek Moral Tokoh dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd. dan Dra. Ermawati Arief, M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, (2) Dra. Emidar, M. Pd. selaku Penasehat Akademik, (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. dan Zulfadhl, S.S., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, dan (4) Prof. Dr. Hasanuddin WS., M. Hum, Zulfadhl, S.S., M.A. dan Hamidin Dt. R.E., M.A. selaku dosen pengaji.

Penulis menyadari skripsi ini masih terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Novel	7
2. Struktur Novel	9
a. Unsur Intrinsik	9
1) Alur atau Plot	9
2) Penokohan dan Perwatakan.....	10
3) Latar	13
4) Tema dan Amanat	14
5) Gaya Bahasa.....	15
b. Unsur Ektrinsik	16
3. Pendekatan Analisis Fiksi	16
4. Hakikat Moral	17
5. Aspek-Aspek Dasar Moral	20
a. Hati Nurani.....	20
b. Kebebasan dan Tanggung Jawab	21
c. Hak dan Kewajiban	22
d. Nilai dan Norma.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 27
A. Jenis dan Metode penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Pengabsahan Data	29
F. Teknik Penganalisisan Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	31
A. Temuan Penelitian.....	31
1. Struktur Dwilogi Novel <i>Padang Bulan</i> dan Novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> Karya Andrea Hirata	31
2. Aspek Moral Tokoh dalam Dwilogi Novel <i>Padang Bulan</i> dan Novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> Karya Andrea Hirata	38
a. Hati Nurani.....	38
b. Kebebasan dan Tanggung Jawab	51
c. Hak dan Kewajiban	59
d. Nilai dan Norma.....	64
B. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan	77
B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	78
C. Saran	78
KEPUSTAKAAN	80
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Pengumpulan Data	29
Tabel 2	Format Pengumpulan Data	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata	81
Lampiran 2	Sinopsis Novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> Karya Andrea Hirata	83
Lampiran 3	Tabel Identifikasi Data Moral Tokoh dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea Hirata	85
Lampiran 4	Tabel Identifikasi Data Moral Tokoh dalam Novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> Karya Andrea Hirata.....	96
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia, dalam kehidupannya pasti mengalami persoalan yang kompleks dengan berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia tersebut memicu kepada kemunduran, kekalahan dan keputusasaan sehingga gagal mencapai tujuan hidup. Sebaliknya, permasalahan yang muncul tersebut juga bisa menjadi pemicu semangat dan berusaha untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan.

Karya sastra sebagai bentuk karya seni menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap lingkungannya. Dengan demikian karya sastra itu bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai sebuah seni (Nurgiyantoro, 1995:3).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Salah satu jenis karya sastra adalah novel, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti nilai moral. Moral dalam novel biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, yaitu pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca agar pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan.

Novel sebagai salah satu karya fiksi memuat pengalaman manusia secara menyeluruh. Ia merupakan terjemahan dari pengalaman hidup yang dialami manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi adalah estetis. Melalui cerita, secara tidak langsung pembaca akan belajar merasakan serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, novel dapat mendorong pembaca untuk merenungkan masalah kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat.

Kehadiran novel tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya. Keberhasilan sebuah novel tergantung pada kemampuan yang dimiliki seorang pengarang. Pada saat ini banyak novel yang terbit dengan pengarang yang berbeda pula. Setiap novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam struktur yang jelas. Salah satu di antara nilai-nilai itu adalah moral, karena sastra dan moral erat hubungannya, mempunyai objek yang sama yaitu manusia dan kemanusiaan. Dengan membaca novel yang ditulis oleh pengarang yang produktif, memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemikiran yang luas akan menambah moralitas pembaca.

Salah seorang pengarang yang peka dalam menyikapi persoalan kehidupan manusia adalah Andrea Hirata. Andrea Hirata Seman Said Harun lahir dan dibesarkan di daerah Belitung. Andrea Hirata merupakan lulusan *Cum Laude* dari program *post graduate* di Sheffield Halam University Kingdom. Memahami nilai-nilai moral dalam karya Andrea Hirata tentu saja menjadi hal yang menarik, karena ia merupakan salah satu pengarang yang produktif. Hal ini terbukti dengan ditempatkannya Andrea Hirata di dalam peta novelis dunia, karena untuk pertama

kalinya penulis Indonesia direpresentasikan oleh agen buku komersial internasional sehingga karya Andrea Hirata dapat tersedia di luar Indonesia dan berkompetisi dalam industri buku global (Hirata, 2010:vi).

Novel kelima yang ditulis oleh Andrea Hirata ini bercerita tentang perjalanan kisah Ikal dari novel-novel sebelumnya, tentang perjuangan cinta pertama yang tak lekang oleh waktu dan juga diceritakan tokoh lain yang sebelumnya tidak ada dalam novel Tetralogi *Laskar Pelangi*. Novel ini terdiri dari dua bagian, pertama *Padang Bulan* dan yang kedua *Cinta di Dalam Gelas*. Walaupun novel ini terdiri dari dua bagian, kita cukup memiliki satu novel saja, karena novel ini disatukan dengan cara yang tidak biasa dan belum pernah dilakukan oleh penulis lainnya. Maksudnya, kedua novel ini dapat dibaca timbal balik dengan urutan pertama *Padang Bulan* yang terletak di bagian depan dan *Cinta di Dalam Gelas* di bagian belakangnya.

Peter Stenagel dan Evelyn Lee mengatakan bahwa novel Dwilogi ini juga meneguhkan Andrea Hirata sebagai *cultural novelist* sekaligus periset sosial dan budaya (Hirata, 2010:viii). Andrea Hirata memaparkan dengan jelas bagaimana kebudayaan dan kebiasaan unik orang Melayu di Belitung, yaitu laki-laki Melayu lebih suka minum kopi di warung daripada di rumah masing-masing sambil bermain catur. Selain itu, Andrea Hirata juga menjelaskan bagaimana suasana hati laki-laki yang duduk di warung tersebut apakah sedang sedih atau bahagia berdasarkan cara memegang gelas kopinya. Dengan membaca novel ini, pembaca mengetahui bagaimana kebudayaan dan kebiasaan unik orang Melayu di Belitung. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Andrea Hirata telah

melalui waktu bertahun-tahun di daerah itu, sehingga mampu menjelaskan hal-hal tersebut. Di dalam novel ini, pembaca tidak hanya diajak untuk mengikuti kisahnya, tetapi lebih dari itu akan dibawa kepada makna hidup yang terdapat dalam novel tersebut.

Selain itu, hal yang menarik adalah alur yang disajikan dalam novel ini, seperti biasa gaya Andrea Hirata yang melompat dari satu cerita ke cerita yang lain, karena terdiri dari beberapa mozaik dan disampaikan dengan cara sederhana. Walaupun demikian, hal itu tidak membuat jalan cerita menjadi membosankan, tetapi sebaliknya menjadi pendorong agar pembaca segera menyelesaikan membaca novel ini. Hal itu juga tidak membuat jalan cerita yang disajikan menjadi kacau dan menyulitkan pembaca untuk memahami cerita. Selanjutnya, Andrea Hirata menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang khas Melayu yaitu halus dan mendayu-dayu, sehingga pembaca seolah-olah dapat membayangkan dan merasakan nuansa atau suasana yang digambarkan dalam novel ini. Terdengar kehebohan para bapak bermain catur sambil minum kopi di berbagai warung kopi di pinggir jalan. Andrea Hirata sangat pintar dalam menjelaskan tentang bagaimana bermain catur dan mungkin tidak ada penulis lain yang mampu mengisahkan laga bidak catur sehebat Andrea Hirata, bahkan bagi pembaca yang tidak paham catur sama sekali. Berdasarkan hal itulah, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah novel ini lebih dalam tentang bagaimanakah aspek moral yang dimiliki tokoh dalam Dwilogi novel ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa begitu banyak hal yang bisa diambil dan diteliti dari karya sastra khususnya novel. Untuk itu, penulis perlu memfokuskan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, masalah pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimana aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?”

D. Pertanyaan Penelitian

- Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan dalam penelitian ini adalah
1. Bagaimanakah aspek moral hati nurani tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
 2. Bagaimanakah aspek moral kebebasan dan tanggung jawab tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
 3. Bagaimanakah aspek moral hak dan kewajiban tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
 4. Bagaimanakah aspek moral nilai dan norma tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Aspek moral hati nurani tokoh dalam Dwilogi novel Padang *Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Aspek moral kebebasan dan tanggung jawab tokoh dalam Dwilogi *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
3. Aspek moral hak dan kewajiban tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
4. Aspek moral nilai dan norma tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

F. Manfaat Penelitian

Secara operasional manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis yang diharapkan, yaitu (1) memperkaya kajian sastra modern Indonesia khususnya tentang novel, serta melihat aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. (2) bidang pendidikan, sebagai pedoman dalam proses pengajaran apresiasi sastra. Selanjutnya manfaat praktis, yaitu (1) bagi pembaca dan peminat karya sastra agar dapat menikmati karya sastra lebih dalam. (2) bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra serta pengembangan pribadi mengantarkan kepada kedewasaan berpikir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah (1) hakikat novel, (2) struktur novel, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) hakikat moralitas, dan (5) aspek dasar moral.

1. Hakikat Novel

Novel pada hakikatnya adalah fiksi. Kata fiksi berasal dari *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:1). Selain itu, Nurgiyantoro (1995:3) menyatakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Berbicara tentang fiksi berarti berbicara mengenai karya sastra, salah satunya adalah novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9) mengatakan novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Semi (1988:32) novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas, kemudian Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) juga menjelaskan bahwa novel

memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan yang diikuti faktor penyebab dan akibatnya dan ia juga menegaskan bahwa novel mengutamakan kesempurnaan penyajian peristiwa. Untuk menyajikan permasalahan sejelas mungkin, sehingga peristiwa dalam novel terkesan utuh.

Atmazaki (2007:40) menjelaskan novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke 16. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Sejalan dengan itu, Abrams (dalam Atmazaki, 2007:40) juga menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberi efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang semuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Novel merupakan struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:30-32). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan fiksi naratif berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari cerpen yang menceritakan realitas kehidupan manusia dan mengutamakan kesempurnaan penyajian peristiwa sehingga masalah yang akan disajikan jelas.

2. Struktur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur pembangunan novel yang kemudian secara bersama-sama membentuk totalitas itu. Secara garis besar unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik (struktur dalam) adalah semua unsur yang membentuk karya sastra dari dalam, misalnya penokohan atau perwatakan, tema, alur, atau plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa. Selanjutnya unsur ekstrinsik (struktur luar), yaitu semua unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat (Semi, 1988 : 35).

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang dimulai dari alur atau plot, penokohan, latar, tema dan amanat, serta gaya bahasa.

1) Alur atau Plot

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28-29) hubungan antara satu atau

sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa lain disebut dengan alur. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa putus dengan peristiwa yang lain, maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap-tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29) alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah karya naratif. Atmazaki (2007:103) menyatakan tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran dan hati kita sebagai pembaca dari awal sampai akhir. Di dalam penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan psikis dan karakter. Jadi tokoh terbentuk dari unsur-unsur yang mendukungnya. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak

dan masalah yang hendak dimunculkan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 24-25).

Nurgiyantoro (1995:13) mengatakan bahwa tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih menarik, misalnya yang berhubungan dengan ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Hal-hal tersebut di atas dapat memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang keadaan tokoh cerita tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita (character) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tindakan tokoh itulah yang menggerakkan peristiwa sehingga menimbulkan berbagai peristiwa lanjutan (Atmazaki, 2007:103).

Semi (1988:39) menyatakan ada dua macam cara untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan dalam karya fiksi yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik adalah pengarang secara langsung memaparkan karakter atau watak tokoh dengan cara menyebutkan tokoh adalah orang yang keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Sedangkan secara dramatik adalah penggambaran perwatakan yang tidak secara langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama tokoh, postur tubuh, atau penggambaran fisik, dan melalui dialog.

Menurut Nurgiyantoro (1995:176-192) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan terbagi atas (a) tokoh utama dan tokoh tambahan, (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (c) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (d)

tokoh statis dan tokoh berkembang, (e) tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Tokoh tambahan kebalikan dari tokoh utama, tokoh ini tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan pembaca, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dan dibenci oleh pembaca.

Tokoh sederhana ialah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat dan watak tertentu saja, misalnya baik buruk saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995:188) menjelaskan tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara essensial akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Alternbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995:190) menyatakan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

3) Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakekatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995:216).

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1995:30) jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak menyebabkan peristiwa dan penokohan yang abstrak.

Nurgiyantoro (1995:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok yaitu, (1) latar tempat, menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau

paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi, (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu, (3) latar sosial, menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

4) Tema dan Amanat

Setiap selesai membaca karya sastra, bagi pembaca tidak hanya bertujuan semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita, tetapi akan timbul pertanyaan apa sebenarnya yang ingin diungkapkan pengarang? Setiap karya fiksi tentulah mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tak mudah ditunjukkan. Ia harus dipahami dan ditafsirkan terlebih dahulu melalui cerita dan data-data yang ditemukan.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Selanjutnya Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:70) mengatakan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Jadi dapat disimpulkan tema adalah inti dari permasalahan dalam sebuah novel.

Amanat merupakan opini kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat sejalan, dengan tema. Oleh sebab itu amanat juga bisa dikristalisasi dari berbagai peristiwa dan perilaku tokoh serta latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:28).

5) Gaya Bahasa

Pembicaraan gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya (Atmazaki, 2007:108). Kemudian Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:35) juga menyatakan penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan dan harus dapat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat.

Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu penegasan pertentangan, perbandingan dan sindiran. Gaya bahasa penegasan misalnya pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan retoris. Gaya bahasa pertentangan yaitu paradoks dan antitesis. Metafora, personifikasi, asosiasi dan paralel merupakan gaya bahasa perbandingan, sedangkan ironisme dan sarkasme adalah gaya bahasa sindiran (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:36).

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (1995:23-24) unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah (1) biografi pengarang, keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. (2) psikologi baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya, (3) keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 40). M.H Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43-44) mengemukakan empat karakteristik pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra seperti novel, yaitu (1) pendekatan objektif, suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri. (2) pendekatan

mimesis, merupakan pendekatan yang menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. (3) pendekatan ekspresif, suatu pendekatan kepada pengarang sebagai penciptanya, (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Dari keempat jenis pendekatan tersebut, maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menganalisis karya fiksi itu sendiri. Sedangkan pendekatan mimesis adalah pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif.

4. Hakikat Moral

Secara etimologis kata moral berasal dari kata Latin “mos” yang berarti tata cara, adat-istiadat atau kebiasaan. Dalam arti adat-istiadat atau kebiasaan, kata moral mempunyai arti sama dengan kata Yunani “ethos”, yang menurunkan kata etika. Dalam bahasa Arab kata moral berarti budi pekerti, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan arti kesusilaan (Daroeso, 1989:22). Selanjutnya Fajri (2008:575) juga menjelaskan moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti. Kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani dan disiplin dalam menjalani kehidupan. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi memiliki dua sisi, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Dua sisi yang bertentangan ini tergambar dalam tingkah laku yang dinamakan dengan moral. Bertens (2000:7) menyatakan bahwa moral merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi

pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Manusia dapat dikatakan bermoral apabila ia menempatkan sesuatu dalam batas-batas kewajaran dan dapat diterima oleh manusia lain. Moral yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik pula, karena setiap manusia sadar dengan apa yang mereka lakukan, apakah sesuatu itu baik atau buruk. Suseno (2002:19) juga menambahkan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Baik buruk di sini berarti dari segi tindakan. Maksudnya penilaian terhadap tindakan yang umum diyakini oleh para anggota suatu masyarakat tertentu sebagai yang salah atau yang benar (Berkowitz dalam Kohlberg, 1995:125).

Moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Menurut Bertens (2000:7) moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, yaitu sifat atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk. Selanjutnya Chazan dan Soltis (dalam Cheppy, 1995:77) menyatakan moralitas sebenarnya lebih menunjuk kepada pertimbangan berkenaan dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai dan tingkah laku-tingkah laku tertentu yang dianggap bermoral atau tidak bermoral oleh suatu masyarakat. Penilaian terhadap baik buruknya moral seseorang dapat digambarkan setelah kita mengetahui bagaimana watak dan etika orang tersebut.

Sikap moral disebut juga dengan moralitas, yaitu sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah karena tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap

yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih (Suseno, 2002:58).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum moral dalam karya sastra berlandaskan atas pandangan pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berupa pesan-pesan yang diamanatkan pengarang. Pesan moral didapatkan melalui tingkah laku, perbuatan dan sikap tokoh. Melalui cerita, sikap, tingkah laku dan perbuatan tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 1995:322).

Karya sastra yang baik selalu menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Dengan adanya pesan moral tersebut pengarang secara tidak langsung menyuruh pembaca untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Karya sastra yang dibangun tanpa nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan dan asing bagi kehidupan nyata, karya sastra tersebut tidak akan utuh dan hidup karena sastra dapat membangun kedalaman jiwa manusia dengan keindahan sejati.

Sebagai sebuah karya imajiner, karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan melalui tindakan. Sikap dan ucapan para tokoh yang memperjuangkan tujuannya sehingga karya itu menarik untuk dipahami dan diambil hal-hal baru dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan moral tersebut akan dapat memperkokoh eksistensi moral yang ada dalam masyarakat.

5. Aspek-aspek Dasar Moral

Aspek moral tokoh dalam novel dapat ditinjau dari beberapa aspek dasar moral yang dimiliki tokoh tersebut yang tercermin dari ucapan dan sikap para tokoh. Menurut Bertens (2000:47-176) aspek dasar moral berkaitan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban serta nilai dan norma.

a. Hati Nurani

Hati nurani berarti “hati yang diterangi” (nur=cahaya). Hati nurani disebut juga suara hati, kata hati atau suara batin (Bertens, 2000:58). Fajri (2008:352) menjelaskan hati nurani merupakan perasaan hati yang murni yang sedalam-dalamnya. Bertens (2000:52) juga menjelaskan bahwa hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan lantaran manusia memiliki kesadaran. Kesadaran tersebut dimaksudkan sebagai kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri, sebagai tanda ia berefleksi dengan diri dan lingkungannya.

Dengan hati nurani manusia mempunyai penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku nyata. Hati nurani ini memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu sekarang dan di sini. Hati nurani tidak berbicara tentang umum melainkan tentang situasi yang konkret. Apabila manusia melanggar hati nurani berarti manusia melanggar integritas pribadi dan mengkhianati martabat terdalam manusia itu sendiri (Bertens, 2000:51-52).

Bagi orang beragama hati nurani memiliki suatu dimensi religius. Dalam mengambil keputusan akan berdasarkan hati nurani, maksudnya kalau orang itu

telah yakin mengambil keputusan tersebut, maka akan melaksanakannya dengan baik karena tidak ingin menghancurkan integritas pribadinya. Sebaliknya, bertindak bertentangan dengan hati nurani tidak saja mengkhianati dirinya sendiri, tapi serentak juga melanggar kehendak Tuhan (Bertens, 2000:58). Dengan demikian hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita. Malah bisa dikatakan hati nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan-perbuatan manusia atau keputusan hati nurani adalah norma moral yang subyektif bagi tingkah laku manusia (Bertens, 2000:62).

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan dan tanggung jawab seolah-olah merupakan pengertian kembar. Terdapat hubungan timbal balik antara dua pengertian ini, sehingga orang yang mengatakan manusia itu bebas dengan sendirinya manusia tersebut juga harus bertanggung jawab. Kebebasan menurut Bertens (2000:104) adalah keadaan manusia yang tidak terikat pada suatu norma atau aturan serta nilai-nilai yang ada di sekitarnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya. Kebebasan pada manusia akan bermakna bahwa manusia tersebut dapat hidup tanpa adanya yang mengikat baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Bertens (2000:108-109) salah satu kebebasan yang sangat penting adalah kebebasan psikologis. Kebebasan psikologis adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya. Kebebasan ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berasio. Ia bisa berpikir sebelum bertindak, dalam tingkah laku manusia tidak membabi-butu, melainkan berkelakuan dengan sadar dan pertimbangan

sebelumnya. Jika manusia bertindak bebas, itu berarti manusia tersebut tahu apa yang diperbuat dan apa sebabnya diperbuat. Dengan kebebasan ini manusia dapat memberikan suatu makna kepada perbuatannya.

Tanggung jawab maksudnya adalah dapat menjawab apabila ditanyai tentang perbuatan yang dilakukan seseorang. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Maksudnya dapat menjelaskan tentang perbuatan baik atau buruk kepada masyarakat luas dan kepada Tuhan (Bertens, 2000:125).

Bertens (2000:127-128) membedakan tanggung jawab menjadi dua, yaitu tanggung jawab retrospektif dan tanggung jawab prospektif. Tanggung jawab retrospektif adalah tanggung jawab atas perbuatan yang telah berlangsung dan segala konsekuensinya. Selanjutnya tanggung jawab prospektif adalah tanggung jawab atas perbuatan yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih banyak mengalami tanggung jawab retrospektif karena biasanya tanggung jawab baru dirasakan betul apabila berhadapan dengan konsekuensinya.

c. Hak dan Kewajiban

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari hak dan kewajiban baik terhadap sesama maupun terhadap diri sendiri. Hak adalah suatu kemenangan setiap manusia untuk mempertahankan dan memiliki sesuatu. Hak juga merupakan klaim yang dibuat seseorang atau kelompok yang satu terhadap yang lain atau terhadap kelompok lain (Bertens, 2000:178).

Hak menimbulkan kewajiban bagi orang lain. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dikerjakan atau sesuatu yang harus dilaksanakan (Fajri, 2008:859).

Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kehidupannya. Tetapi kewajiban itu tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap keluarga, teman-teman, serta lingkungan di mana manusia itu hidup dan bekerja. Kewajiban terdiri dari kewajiban terhadap diri sendiri, orang tua, anak, suami atau isteri. Kewajiban terhadap orang lain tidak terlepas dari kewajiban terhadap diri sendiri. Kewajiban nilai moral merupakan kewajiban atas dasar norma, benar dan salah dan bagaimana diterima dan diakui masyarakat.

d. Nilai dan Norma

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak (Kaelan, 2004:92). Selanjutnya menurut Bertens (2000:139) nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, diinginkan dan sesuatu yang baik. Nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi dalam kehadirannya. Nilai moral tidak terasing dari nilai-nilai lainnya. Setiap nilai akan berbobot moral jika diikutkan dalam tingkah laku moral.

Norma merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk membandingkan sesuatu yang masih diragukan. Sedangkan norma moralitas adalah aturan standar atau ukuran yang digunakan untuk mengatur kebaikan atau keburukan dari suatu perbuatan. Ada tiga macam norma yaitu norma kesopanan atau etika, norma hukum dan norma moral. Etiket betul-betul mengandung norma yang mengatakan apa yang harus kita lakukan. Mungkin karena itu sering dicampuradukan dengan etika. Tetapi etiket hanya menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah perilaku

itu sopan atau tidak. Norma hukum juga merupakan norma yang penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat, sedangkan norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis. Oleh karena itu norma moral adalah norma tertinggi yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain (Bertens, 2000:148-149).

B. Penelitian yang Relevan

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

“Moralitas Tokoh Novel *Kupu-Kupu Pelangi 1* Karya Gola Gong” oleh Venny Nora (skripsi, 2009). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki moralitas yang baik, hal ini terlihat dari ucapan dan tindakan para tokoh yang sesuai dengan aspek dasar moral yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban.

“Moralitas Tokoh dalam Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany” oleh Chrisna Novera (skripsi, 2007). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Ridwan mempunyai hati nurani yang masih polos awalnya, karena pergaulan dia dengan tokoh Laili dan membuat dia memiliki sifat-sifat yang tidak baik. Selanjutnya tokoh Datuk Malik, di samping memiliki hati nurani yang baik, bertanggung jawab, ramah dan pemurah, ia juga memiliki sifat yang buruk. Tokoh Laili dan Ali memiliki hati nurani yang buruk, karena mereka yang telah menjerumuskan Ridwan kepada perbuatan yang tidak baik, mereka jugalah yang mengenalkan Ridwan kepada dunia orang dewasa yang seharusnya belum boleh

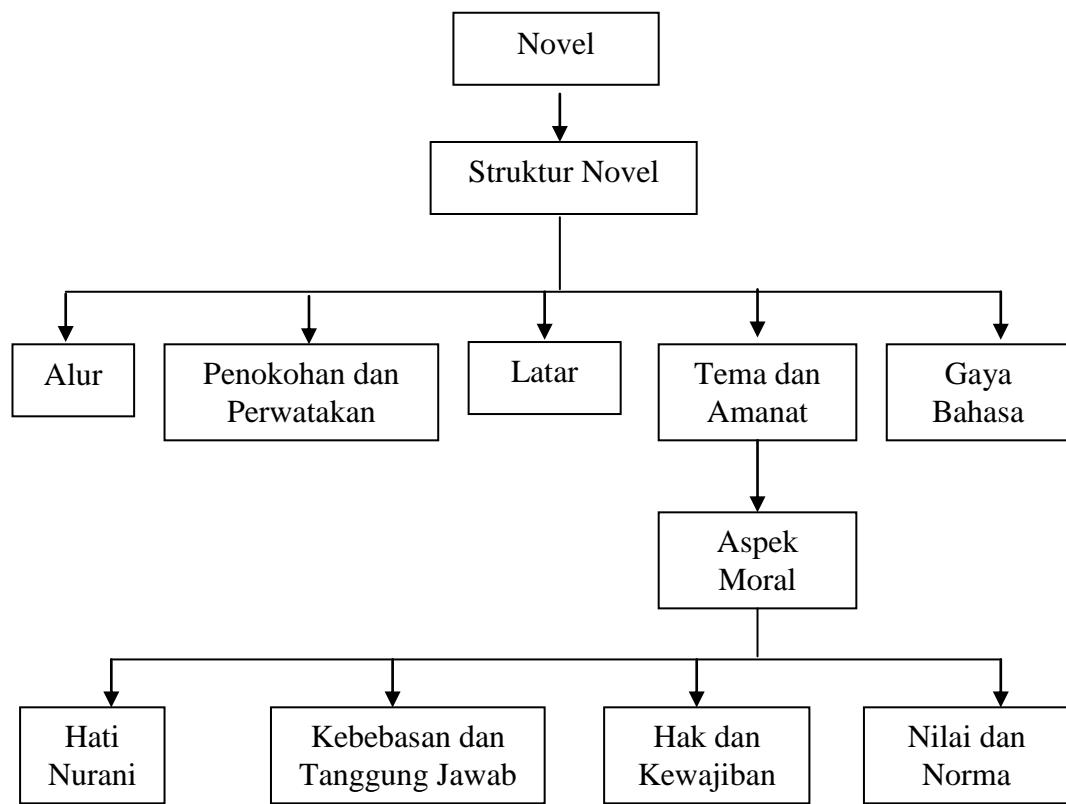
dijamahnya. Tokoh Mariani dan Burhan mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya, selain itu juga memiliki sifat yang baik dan berprilaku sopan.

Pada penelitian kali ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang moralitas tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

C. Kerangka Konseptual

Aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat dianalisis dari beberapa aspek yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

Untuk lebih jelasnya konsep analisis penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

Aspek moral hati nurani tokoh. Para tokoh dalam novel ini masih mempunyai hati nurani yang baik dalam setiap tindakannya, saling menghargai satu sama lain. Hal ini tergambar dari sikap dan perilaku para tokoh yang sangat menginginkan kebenaran dalam menegakkan harga dirinya.

Aspek moral kebebasan dan tanggung jawab tokoh. Sebagai manusia, para tokoh dalam novel ini memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Tetapi tokoh juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, para tokoh juga menghormati kebebasan orang lain dalam bersikap.

Aspek moral hak dan kewajiban tokoh. Sebagai manusia, baik laki-laki atau perempuan para tokoh bersikap sopan dan menghormati keluarga dan sahabat-sahabatnya. Para tokoh memiliki hak untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Tetapi para tokoh juga melaksanakan kewajibannya seperti membahagiakan orang tua dan adik-adiknya.

Aspek moral nilai dan norma tokoh. Sebagai manusia yang bermasyarakat, para tokoh memiliki perasaan dan kasih sayang terhadap sesama. Para tokoh juga mempunyai perilaku yang baik dalam menyikapi masalah yang nantinya bisa jadi contoh baik pula untuk sahabat-sahabatnya.

B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XII semester I Standar Kompetensi (SK) yang kelima, yaitu memahami pembacaan novel. Kompetensi Dasar (KD) yang kedua, yaitu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Unsur-unsur intrinsik meliputi penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Indikator yang harus dicapai adalah (a) siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel yang meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat dalam penggalan novel yang dibacakan. (b) Siswa mampu menemukan nilai moral yang dimiliki tokoh dalam penggalan novel yang dibacakan.

Berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang aspek moral tokoh dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi satra terutama untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan moral yang dapat menjadi contoh. Siswa SMA di sekolah masih sangat butuh pesan moral tersebut agar bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel ini juga dapat dijadikan bacaan yang bermanfaat bagi siswa SMA dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra.

C. Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terlihat bahwa pengarang berusaha menyampaikan pesan moral melalui tokoh-tokoh yang ada

dalam novel tersebut. Pendidikan moral tidak hanya disampaikan melalui pendidikan secara formal, tetapi juga secara informal. Melalui tulisan ini penulis menyarankan agar masyarakat lebih meningkatkan kepedulian terhadap karya satra terutama tentang moral karena moral yang baik akan mengantarkan orang kepada yang lebih baik pula.

Penulis juga menyarankan kepada guru-guru di sekolah agar selalu memberikan perhatian terhadap pilihan bacaan yang dibaca siswa. Novel ini sangat baik dan cocok untuk bacaan siswa karena menyampaikan pesan moral yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mengingat luasnya fenomena kemerosotan moral yang terjadi di kalangan remaja pada saat ini yang telah menjadikan generasi muda bangsa kurang memiliki nilai rasa.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki, 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Fajri, Em. Zul. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: paradigma Offset Yogyakarta.
- Kohlberg, Lawrance. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Jakarta: Karnisius.
- Magnis, Suseno. Franz. 2002. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Karnisius.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. “*Prosedur Analisis Fiksi*”, Padang: IKIP Padang.
- Nora, Venny. 2008. *Moralitas Tokoh Novel Kupu-Kupu Pelangi 1* Karya Gola Gong. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Novera, Chrisna. 2007. *Moralitas Tokoh dalam Novel Bulan Susut Karya Ismet Fanany*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.